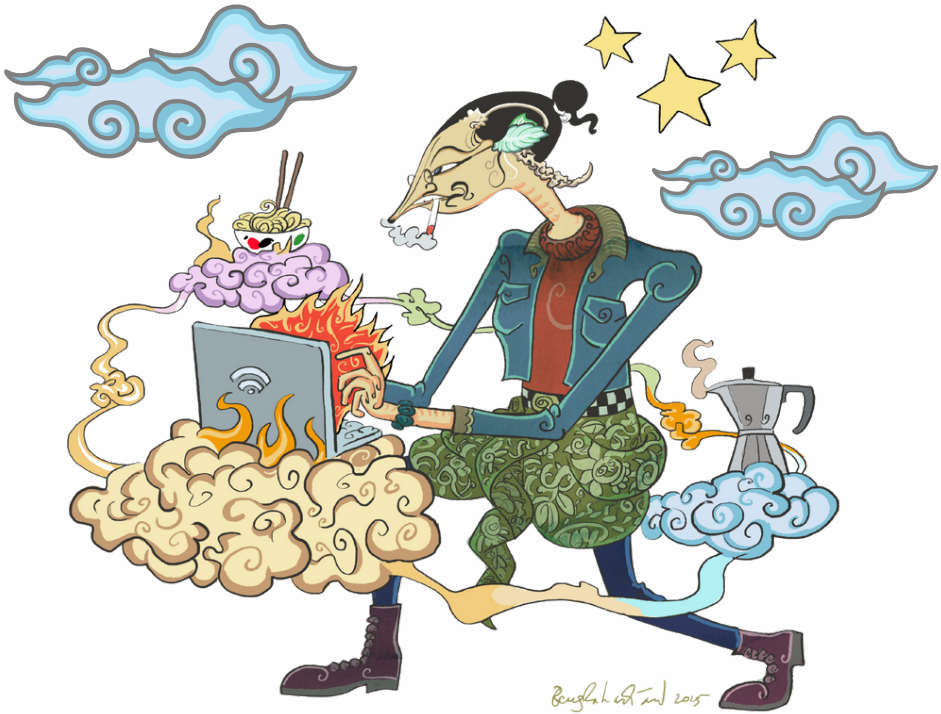


Jejak Lama Tafsir Anyar



Bambang Tri Rahadian, Benny Rahmawan Noviadji, Fardian, Fenny Rochbeind, Genoveva Noirury Nostalgia, I Made Jodog, I Nyoman "Polenk" Rediasa, Jimmu Goh, Kusen Dony Hermansyah, Mangesti Rahayu, Marina Wardaya, Ni Luh Desi In Diana Sari, Ninik Juniati, Ni Made Rai Sunarini, Shienny Megawati Sutanto, Ulin Ni'am Yusron, Yulius Widi Nugroho, Zamilia

Jejak Lama Tafsir Anyar



PENULIS:

Bambang Tri Rahadian, Benny Rahmawan Noviadji, Fardian, Fenny Rochbeind, Genoveva Noirury Nostalgia, I Made Jodog, I Nyoman "Polenk" Rediasa, Jimmu Goh, Kusen Dony Hermansyah, Mangesti Rahayu, Marina Wardaya, Ni Luh Desi In Diana Sari, Ninik Juniati, Ni Made Rai Sunarini, Shienny Megawati Sutanto, Ulin Ni'am Yusron, Yulius Widi Nugroho, Zamilia

Jejak Lama, Tafsir Lama

Penulis:

Bambang Tri Rahadian, Benny Rahmawan Noviadji, Fardian, Fenny Rochbeind,
Genoveva Noirury Nostalgia, I Made Jodog, I Nyoman "Polenk" Rediasa,
Jimmu Goh, Kusen Dony Hermansyah, Mangesti Rahayu,
Marina Wardaya, Ni Luh Desi In Diana Sari, **Ninik Juniati**,
Ni Made Rai Sunarini, Shienny Megawati Sutanto,
Ulin Ni'am Yusron, Yulius Widi Nugroho, Zamilia

Ilustrasi Sampul :

Bambang Tri Rahadian

Editor:

Ninik Juniati, Marina Wardaya, Shienny Megawati S.

Ukuran:

Jumlah Halaman: 250 halaman, Uk: 15.5 x 23 cm

ISBN: 978-623-5560-72-4

Cetakan Pertama:

Desember 2025

Hak Cipta 2025, Pada Penulis

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang

Copyright © 2025

by Pusat Penerbitan LPPM Institut Seni Indonesia Bali

All Right Reserved

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PUSAT PENERBITAN LP2MPP

INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR

Jl. Nusa Indah, 80235

Denpasar, Bali

Jejak Lama, Tafsir Lama

Penulis:

Bambang Tri Rahadian, Benny Rahmawan Noviadji, Fardian, Fenny Rochbeind,
Genoveva Noirury Nostalgia, I Made Jodog, I Nyoman "Polenk" Rediasa,
Jimmu Goh, Kusen Dony Hermansyah, Mangesti Rahayu,
Marina Wardaya, Ni Luh Desi In Diana Sari, Ninik Juniati,
Ni Made Rai Sunarini, Shienny Megawati Sutanto,
Ulin Ni'am Yusron, Yulius Widi Nugroho, Zamilia

Ilustrasi Sampul :

Bambang Tri Rahadian

Editor:

Ninik Juniati, Marina Wardaya, Shienny Megawati S.

Ukuran:

Jumlah Halaman: 250 halaman, Uk: 15.5 x 23 cm

ISBN:

Cetakan Pertama:

Desember 2025

Hak Cipta 2025, Pada Penulis

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang

Copyright © 2025

by Pusat Penerbitan LPPM Institut Seni Indonesia Bali

All Right Reserved

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PUSAT PENERBITAN LP2MPP

INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR

Jl. Nusa Indah, 80235

Denpasar, Bali

KATA PENGANTAR

Salam Meraya Citta Samasta

Penerbitan buku *Jejak Lama, Tafsir Anyar* patut diapresiasi. Buku ini merupakan serangkaian karya ilmiah yang mencatat perjalanan intelektual para penulis yang berasal dari beragam latar belakang sebagai pemikir, praktisi, dan peneliti seni. Delapan belas penulis yang terlibat secara intensif melakukan penjelajahan dan penggalian makna atas warisan budaya serta inovasi cipta seni masa kini.

Keunikan buku ini terletak pada konsep, proses, dan metode cipta yang mempribadi, serta pendekatan kajian yang bersifat multi- dan interdisiplin dalam menyelami kedalaman artistik dan estetika seni. Cipta dan kajian seni di dalamnya berbasis artefak, kearifan tradisi, dan leluhur budaya, yang kemudian dieksplorasi menjadi gagasan-gagasan baru yang mendialogkan masa silam dengan konteks kekinian.

Inisiatif penerbitan buku seperti ini menjadi teladan yang menarik bagi para pelaku dan penggiat seni serta kebudayaan. Buku adalah sebuah prasasti waktu; di dalamnya segala ide dan karya tertulis dan bersuara. Pembaca tidak hanya disugahi pengetahuan, melainkan juga diajak memasuki pengalaman-pengalaman autentik para penulis. Membaca buku ini berarti mengasah kesadaran untuk menyerap ilmu sembari berproses secara dialektis dengan pengetahuan yang telah dimiliki.

Saya menyampaikan selamat atas terbitnya buku *Jejak Lama, Tafsir Anyar* ini. Saya meyakini, buku ini menjadi catatan dan pencapaian nyata proses modernisasi seni yang akan menjadi tambahan berarti di bidang kebudayaan. Kepada para pembaca, selamat menemukan pengetahuan, pemahaman, dan perspektif baru.

Bali, 29 Desember 2025

Prof. Dr. I Wayan 'Kun' Adnyana

PRAKATA

Buku ini lahir dari pertemuan ide, pengalaman, dan kegelisahan kami sekelompok alumni dan lulusan program doktoral Seni dari ISI Denpasar yang selama bertahun-tahun bergulat dengan riset, praktik kreatif, dan refleksi akademik tentang penafsiran ulang budaya. Dalam perjalanan studi, artefak, tradisi, dan simbol-simbol budaya bukan hanya menjadi objek penelitian, tetapi juga sumber inspirasi yang hidup. Kami meyakini bahwa karya-karya masa lalu menyimpan energi kreatif yang luar biasa, yang bila diolah kembali mampu menjembatani masa lalu dengan masa kini.

Di tengah arus globalisasi dan percepatan teknologi, banyak warisan budaya yang terancam terlupakan atau dipandang sebatas komoditas. Bagi kami, seni memiliki kekuatan untuk merawat sekaligus memperbarui menafsir ulang bukan berarti memutus hubungan dengan akar budaya, melainkan membangun percakapan baru dengannya. Praktik ini menjadi penting bagi dunia seni dan akademik, karena pelestarian budaya tidak cukup hanya dengan mendokumentasikan atau menyimpannya di museum. Warisan budaya akan tetap hidup bila terus dihadirkan kembali dengan cara yang relevan, mengundang audiens baru, dan membuka kemungkinan tafsir segar yang mendorong dialog kreatif antara masa lalu dan masa kini.

Dalam konteks seni kontemporer, reinterpretasi memungkinkan seniman mengangkat simbol kuno menjadi instalasi interaktif, mengubah pola tradisional menjadi karya digital, atau memadukan ritual dengan *performance art*, sehingga tradisi tidak membeku tetapi tumbuh bersama perkembangan zaman. Wacana *postmodern* semakin memperkuat kecenderungan ini dengan meruntuhkan batas antara karya “tinggi” dan “populer” serta memberi ruang bagi kolaborasi lintas disiplin, *remix culture*, dan apropriasi sebagai strategi penciptaan makna baru.

Buku ini bertujuan memberikan wawasan tentang praktik kreatif dalam menafsir ulang karya lama baik berupa artefak, simbol budaya, maupun tradisi dengan menghadirkan perspektif yang memadukan teori, pengalaman lapangan, dan proses kreatif. Setiap tulisan di dalamnya mengajak pembaca untuk melihat bagaimana penelitian akademik dan

penciptaan seni saling melengkapi, sekaligus menginspirasi agar budaya dipahami bukan sebagai sesuatu yang statis, tetapi sebagai sumber ide yang dapat terus diolah, ditafsir, dan dihidupkan kembali sesuai tantangan zaman.

Denpasar, Desember 2025

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	vi
BAB 1 Komik <i>Graphic Travelogue</i> Sebagai <i>Storynomic Tourism</i>	1
Oleh: Bambang Tri Rahadian	
BAB 2 Estetika Terapeutik Paparan Dalam Lanskap Animasi 360	17
Oleh: Benny Rahmawan Noviadji	
BAB 3 Kearifan Lokal Bugis Dalam Karya <i>Mattang Mangganak Elong Lesung</i>	19
Oleh: Fardian	
BAB 4 SPOKE: Sampah BICARA Melalui Penciptaan Karya Seni Murni	41
Oleh: Fenny Rochbeind	
BAB 5 Konsep Kolaborasi Jawa dan Bali Pertunjukan Tari “ <i>The Amazing Bedhaya- Legong Calonarang</i> ”	59
Oleh: Genoveva Noirury Nostalgia	
BAB 6 Interelasi Medium Limbah Sebagai Edukasi Mendalam Penciptaan Seni Rupa Ramah Lingkungan	79
Oleh: I Made Jodog	
BAB 7 Sampi Duwe: Tradisi, Menjalin Hubungan Suci Manusia dan Alam Melalui Seni Instalasi Partisipatif Teo-Ekologis	91
Oleh: I Nyoman ‘Polenk’ Rediasa	
BAB 8 Estetika Nyanyian Puja Bhakti Buddha Mahayana: Bentuk, Fungsi, dan Makna	105
Oleh: Jimmu Goh	
BAB 9 Estetika Dalam Pembuatan Film Dokumenter	119
Oleh: Kusen Dony Hermansyah	
BAB 10 Batik dalam Kostum Pertunjukan Sie Jin Kwe Produksi Teater Koma	
Kostum Pertunjukan Sie Jin Kwe Produksi Teater Koma Implementasi	

Akulturasasi Budaya	127
Oleh: Mangesti Rahayu	
BAB 11 Menghidupkan Kembali Relief Candi Melalui Teknologi	141
Oleh: Marina Wardaya	
BAB 12 Bukan Sekadar Pembungkus: Kemasan Jajan Tradisional Bali Sebagai Sistem Nilai Yang Terancam dan Perlu Diperbarui	149
Oleh: Ni Luh Desi In Diana Sari	
BAB 13 Tampeng: Preservasi , Epistemologi dan Karya Seni	161
Oleh: Ninik Juniati	
BAB 14 Estetika Keramik Porselen Motif Wayang Kamasan Pada Pelinggih di Pura Petingenget	185
Oleh: Ni Made Rai Sunarini	
BAB 15 Menyarikan Tradisi, Menyulam Fantasi	203
Oleh: Shienny Megawati	
BAB 16 Raga Jiwa Di Ujung Barat: Proses Kreatif Di Balik Relief Manusia Gilimanuk	207
Oleh: Ulin Ni'am Yusron	
BAB 17 Media Ekspresi Seni Alternatif Fotografi Puisi	223
Oleh: Yulius Widi Nugroho	
BAB 18 Kriya Dalam Konteks Budaya Urban (Masyarakat Perkotaan)	231
Oleh: Zamilia	
BIOGRAFI PENULIS	241

Tampeng: Preservasi , Epistemologi dan Karya Seni

Oleh:
Ninik Juniati

Menisik Di Masa Lalu dan Saat ini

Menisik adalah kegiatan memperbaiki kain atau pakaian yang sobek dengan cara menjahit mengikuti arah tenunan. Liew (1964) mendefinisikan *menisik* sebagai usaha memperbaiki pakaian yang koyak kecil agar dapat kembali digunakan. *Menisik* bertujuan memperpanjang usia pemakaian kain atau pakaian, sekaligus menjadi bagian dari rekayasa atau *upcycling* melalui prinsip 3R: *reduce*, *recycle*, dan *reuse*. Pada masa lalu, kegiatan *menisik* lazim dilakukan oleh orang terdahulu karena alasan ekonomi dan keterbatasan akses terhadap pakaian baru. *Menisik* merupakan salah satu bentuk kearifan domestik yang menjaga agar kain tradisional ataupun pakaian sehari-hari dapat bertahan lama dan tidak cepat menjadi limbah.

Di negara Barat, praktik ini dikenal sebagai *mending*. Menurut Khounnoraj (2020), *mending* berhubungan dengan kegiatan memperbaiki atau menambal pakaian agar kembali utuh dan berguna. *Mending* tidak bertujuan mengganti yang lama dengan yang baru, tetapi justru memberikan nilai emosional dan keberlanjutan pada pakaian tersebut. *Mending* maupun *menisik* merupakan tindakan kecil yang bermakna, terutama ketika pakaian memiliki filosofi atau memori tertentu.

Menghilangnya tradisi *menisik* di Indonesia merupakan bagian dari degradasi budaya, sekaligus menurunnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya memperbaiki pakaian. Fenomena ini berkontribusi pada meningkatnya limbah pakaian pasca konsumsi yang kini menjadi salah satu penyumbang terbesar limbah global. *Fast fashion* menjadi salah satu faktor utama tingginya tingkat pembuangan pakaian.

Diddi & Yan (2019) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa dalam dua dekade terakhir konsumsi *fast fashion* meningkat tajam, menyebabkan pakaian tidak lagi memiliki nilai emosional dan diperlakukan sebagai produk sekali pakai. Kemudahan akses belanja membuat masyarakat cenderung membeli pakaian baru dibanding memperbaiki yang lama. Siklus pakaian dari baru hingga rusak berlangsung cepat, sementara limbah *fashion* terus menumpuk sehingga *fashion* kini menjadi limbah terbesar kedua setelah migas.

Penelitian etnografi tentang *mending* oleh Durrani (2021) menunjukkan munculnya perubahan kebiasaan masyarakat urban di empat kota. Melalui komunitas *mending* yang diteliti selama tiga tahun, ditemukan bahwa praktik ini dapat mengurangi pembelian *fast fashion* dan mendorong masyarakat memperbaiki pakaian pasca konsumsi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa *mending* memiliki potensi sebagai gerakan budaya yang menyeimbangkan kembali hubungan manusia dengan pakaian dan lingkungan.

Berkembangnya modernisasi dan maraknya produk *fashion* instan, praktik *menisik* perlahan menghilang dari keseharian masyarakat Indonesia. Berbeda dengan Indonesia, beberapa negara justru berhasil mengangkat kegiatan *menisik* menjadi *artwork* yang dikenal luas seperti *Sashiko* dari Jepang dan *Kantha* dari India. Kedua teknik ini melahirkan karya dengan nilai visual dan budaya yang kuat, berawal dari upaya mendaur ulang kain usang. Sebaliknya, *menisik* versi tradisional masyarakat Indonesia dilakukan secara sederhana: menutup lubang atau sobekan dengan jahitan halus atau potongan kain sewarna sehingga pakaian tampak rapi dan kuat kembali. Meskipun sederhana, *menisik* merupakan tindakan preservasi penting untuk mempertahankan fungsi kain dan memperpanjang masa pakainya.

Di Indonesia saat ini, kegiatan permak pakaian masih banyak ditemui, tetapi *menisik* mulai jarang dilakukan terutama di perkotaan. Namun, suku *Kajang* di pedalaman Sulawesi Selatan mempertahankan praktik *menisik* sebagai bagian dari sistem kearifan mereka. Suku *Kajang* identik dengan pakaian serba hitam, khususnya sarung hitam bernama *tope' le'leng*. Bagi mereka, hitam adalah warna sakral dalam kepercayaan *Patuntung*. *Tope' le'leng* ditenun oleh perempuan *Kajang* dan merupakan syarat penting dalam berbagai ritual, termasuk pernikahan. Untuk

memperbaiki *tope' le'leng* yang rusak, masyarakat *Kajang* melakukan *pa'tampeng*, yaitu *menisik* menggunakan jahitan sederhana untuk menutup lubang atau sobek pada kain.

Pa'tampeng merupakan salah satu manifestasi filosofi *talassa kamase-mase*, yang di anut oleh suku *Kajang* yaitu hidup sederhana, tidak berlebihan, dan memanfaatkan apa yang dimiliki hingga akhir. Masyarakat *Kajang* tidak pernah membuang *tope' le'leng*. Meskipun warnanya memudar, usang dan fungsi penggunaannya menurun, sarung hitam tersebut tetap digunakan sebagai selimut, pakaian kerja, penutup barang, hingga akhirnya menjadi *pa'boang* atau orang-orangan sawah—karena warna hitam yang memudar masih dipercaya dapat mengusir hama. Tradisi *pa'tampeng* membuka pintu pemahaman mendalam tentang cara masyarakat *Kajang* memaknai kehidupan, kesederhanaan, dan hubungan manusia dengan alam. Prinsip *Patuntung*—penghormatan kepada *Turiek A'rakna*, hidup sederhana, dan menjaga keseimbangan alam—sangat selaras dengan aktivitas *pa'tampeng*.

Pemaknaan *tampeng* dalam aktivitas *pa'tampeng* yang kerap dilakukan oleh perempuan *Kajang* akan ditelaah dengan menggunakan kerangka hermeneutika Gadamer, sebagai horizon tradisional yang bertemu dengan horizon kontemporer isu limbah *fashion*, krisis lingkungan, dan seruan global untuk *circular fashion*. Pertemuan kedua horizon ini menghasilkan pemaknaan baru bahwa praktik-praktik sederhana berbasis adat dapat memberi kontribusi penting pada diskursus keberlanjutan global.

Dari perspektif desain, *pa'tampeng* dapat dibaca sebagai strategi perpanjangan usia pakaian yang muncul dari konteks lokal, tetapi berpotensi menjadi inspirasi bagi gerakan *sustainable design* global. Melalui proses *mending*, masyarakat *Kajang* tidak hanya menjaga nilai budaya, tetapi juga menerapkan prinsip keberlanjutan yang selaras dengan isu-isu lingkungan modern.

Dari pemaknaan dengan dua perspektif yang berbeda diharapkan *Artwork* baru dapat lahir dari pemahaman bahwa masa lalu tidak harus direplikasi secara literal. Sebagaimana *pa'tampeng* yang menambal bagian rusak dan memberi kehidupan baru pada kain yang menua, proses kreatif dalam penciptaan *artwork* ini merupakan tindakan *hermeneutis*: membaca ulang, menafsirkan kembali, dan menghidupkan kembali

warisan budaya tanpa kehilangan makna dasarnya. Dengan demikian, *artwork* berbasis pada analisis hermeneutika dan perspektif desain ini tidak hanya menjadi representasi estetika, tetapi juga bentuk dialog antara tradisi dan modernitas, antara preservasi dan inovasi, antara identitas lokal dan wacana global tentang keberlanjutan.

Menggali Masa Lalu *Tampeng*

Penciptaan *artwork* berbasis penelitian ini dimulai dengan menyusuri jejak historis, kepercayaan, dan kehidupan masyarakat *Kajang*. Pendekatan etnografi menjadi pintu untuk memasuki dunia yang masih sangat memegang kuat prinsip kehidupan tradisional.

Penelusuran sejarah terkait suku *Kajang* tidak lepas dari peninggalan manusia pra-sejarah pada zaman Megalitikum ditemukan di Bulukumba, tepatnya Desa Matoanging, Kecamatan *Kajang* (Hasanuddin dkk., 2005). Hasanuddin dkk. juga menjelaskan bahwa benda-benda peninggalan pra-sejarah indikasi unsur megalithik diasumsikan sebagai aktualisasi dari simbol keutuhan dan kesempurnaan dalam melakukan aktivitas sehari-hari seperti pertanian, perkebunan serta memperoleh petunjuk dalam melaksanakan musyawarah adat *Kajang*.

Suku *Kajang* merupakan suku dengan tradisi lisan yang diturunkan dari generasi ke generasi sehingga suku ini tidak ditemukan artefak berupa tulisan. Bahkan makam-makam tua yang ada di pemakaman pun hanya berupa batu menhir tanpa tulisan. Data tertulis tentang *Patuntung* baru ada setelah seorang W.A. Pénard, antropolog Eropa pertama yang berusaha untuk melihat lebih dekat pada *Patuntung*. Di bawah naungan *Encyclopaedisch Bureau der Buitenbezittingen* menggambarkan beberapa ciri khas agama adat dan organisasi sosial di Makaji/Gowa selatan, termasuk diskusi singkat tentang pengaruh Islam (Pénard, 1913). Sementara Cense lebih mengkaji lebih dalam pengaruh Agama Islam pada kehidupan masyarakat *Kajang* (1931). Naskah tulisan pertama tentang *Patuntung* oleh W.A. Pénard terbit pada tahun 1913 tersebut hingga saat ini dianggap sebagai tulisan satu jaman tentang Suku *Kajang* yang ada meskipun suku *Kajang* sudah ada jauh sebelum agama Islam masuk di pulau Sulawesi (Hasanuddin dkk., 2005).

Kajang Dalam atau *Ilalang Embayya* merupakan kawasan adat yang paling ketat menjaga tradisi. Di wilayah ini, pakaian hitam menjadi identitas, simbol kesederhanaan, dan bentuk penghormatan kepada leluhur. Warna hitam dianggap menyatu dengan tanah dan alam. Sementara *tope' le'leng* sebagai sarung hitam menempati posisi sentral dalam setiap ritual dan aktivitas kehidupan. Masyarakat *Kajang* telah memberi contoh konkret bagaimana upaya kecil seperti *menisik* dapat memberi dampak besar dalam menjaga bumi.

Pada konteks inilah penggalian masa lalu menjadi fondasi penciptaan *artwork* ini. Nilai-nilai *pa'tampeng* dikembalikan sebagai narasi utama, bukan semata teknik. Ketika masyarakat modern kehilangan praktik *menisik*, mereka kehilangan pula kesadaran ekologis yang melekat di dalamnya. Tradisi yang terlihat sederhana ini ternyata menyimpan pengetahuan ekologis yang sangat maju dan relevan, bahkan lebih kuat dari teknologi modern yang fokus pada efisiensi, bukan keberlanjutan.

Melalui observasi partisipatoris di lapangan pada tahun 2023, peneliti menemukan banyak *tope' le'leng* tua yang penuh *tampeng* digantung di rumah, dijadikan alas, bahkan menjadi *pa'boang* atau orang-orangan sawah. Hal ini menunjukkan bahwa bagi masyarakat *Kajang*, sebuah kain memiliki siklus hidup panjang yang tidak boleh berakhir di tempat sampah. Bahkan ketika warnanya memudar hingga menjadi abu pucat, kain tersebut tetap digunakan hingga tidak memungkinkan lagi untuk dipakai. Peneliti juga menemukan bahwa modernisasi turut membawa sampah plastik hingga ke aliran sungai di dalam kawasan adat. Kontrasnya antara praktik *pa'tampeng* yang ekologis dan masuknya limbah modern ini menunjukkan urgensi untuk mengangkat nilai-nilai tradisi tersebut kepada masyarakat luas.

Pola Pikir Kreatif Aktualisasi *Art Fashion Tisik Tampeng*

Filosofi yang dibangun sebagai landasan *artwork* ini berbasis pada analisis hermeneutika dan perspektif desain ini tidak hanya menjadi representasi estetika, tetapi juga bentuk dialog antara tradisi dan modernitas, antara preservasi dan inovasi, antara identitas lokal dan wacana global tentang keberlanjutan. *Artwork* yang diciptakan sebagai langkah aktualisasi *tisik tampeng* ini merupakan *eco-art* yang dapat dikenakan (*wearable art*), dan bisa disebut sebagai *art fashion*.

Art Fashion ini berbasis pada penelitian tentang tradisi *Kajang* yang meliputi keyakinan *Patuntung*, *Tope' le' leng* sebagai hasil budaya *kajang* dan *pa'tampeng* sebagai praktek preservasi yang dilakukan oleh para perempuan *Kajang*. Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Sumber data adalah masyarakat *Kajang* mulai dari tetua adat, pelaku seni, penenun hingga para perempuan yang kerap melakukan aktivitas *pa'tampeng*. Data tentang hubungan antara *Patuntung*, *Tope' Le'leng*, dan *Pa'tampeng* diambil berdasarkan tradisi lisan yang digunakan di suku *Kajang*. Peneliti melakukan riset tentang suku *Kajang*, *Patuntung* dan *tope' le'leng* di mulai bulan Februari 2021 hingga Mei 2023.

Analisis data etnografi menggunakan teori Hermeneutika Gadamer. Hermeneutika merupakan metode untuk memecahkan interpretasi. Gadamer menyebutkan sebagai *fusion of horizon*. Sehingga unsur terpenting dari analisis hermeneutika adalah adanya interpretasi (Zuchdi & Afifah, 2019). Berikut ini adalah langkah-langkah dalam menganalisis data etnografi:

1. Pemahaman awal berupa identifikasi pemahaman awal terkait tradisi lisan berdasarkan latar belakang budaya *Kajang* dan studi literatur dari jurnal-jurnal. Hal ini dilakukan untuk menghindari prasangka (bias) untuk mengelola interpretasi yang lebih terbuka;
2. Memaparkan hasil dialog dengan Teks Lisan, menghasilkan data etnografi seperti dialog antara peneliti dan tradisi lisan. Membuat narasi, simbol, dan cerita rakyat sebagai subjek hidup yang memiliki makna dinamis;
3. Siklus Hermeneutika (*Fusion of Horizons*). Analisis mendalam dilakukan dengan menghubungkan 'horizon' pemahaman dan pengalaman peneliti dengan "horizon" nilai-nilai, dan makna budaya yang terkandung dalam data;
4. Interpretasi Kontekstual berupa analisis makna adat, ritual, dan simbol dalam konteks budaya *Patuntung*, *Tope' Le'leng*, dan *Pa'tampeng* menggali hubungan antar-narasi, peran tokoh, dan fungsi sosial tradisi lisan tersebut;
5. Refleksi Filosofi. Refleksi kritis dilakukan untuk memahami nilai-nilai filosofis, kepercayaan, dan makna yang lebih dalam dengan mempertimbangkan hubungan historis dan sosial yang muncul dari data;

6. Penafsiran Akhir berupa rangkum hasil interpretasi dengan memadukan perspektif tradisional dan modern. Rangkuman hasil interpretasi ini menyoroti bagaimana tradisi lisan ini tetap relevan atau mengalami transformasi dalam konteks masa kini.

Pengumpulan data berfokus pada aktivitas *pa'tampeng* yang meliputi keyakinan *Patuntung* yang mendasari aktivitas tersebut, *Tope' le' leng* sebagai hasil budaya *kajang* dan *pa'tampeng* sebagai praktek preservasi yang dilakukan oleh para perempuan *Kajang*. Berdasarkan fokus data tersebut, data akan dianalisa berdasarkan tiga ranah nilai, yaitu spiritual, ekologis dan artistik.

Kisah di Balik Karya Aktualisasi *Art Fashion Tisik Tampeng*

1. Nilai Spiritual

Pada ranah spiritual, hermeneutika Gadamer memandang bahwa *Pa'tampeng* dan *Tope' le' leng* sebagai **teks tradisi** yang membawa horizon masa lalu suku *Kajang*. Tradisi *Patuntung* yang berisi ajaran tentang tiga hal, yaitu 1) Menghormati *Turiek A' rakna* (Zat yang Maha Esa), 2) Penghormatan kepada leluhur, dan 3) Menjaga bumi. Ketiga ajaran *patuntung* tersebut membentuk **horizon awal** di mana *Tope' le' leng* berfungsi sebagai benda ritual dan lambang identitas spiritual (Juniati dkk., 2022).

Melalui penafsiran terhadap *Passang* tentang hutan, warna hitam tanah, tarum sebagai pewarna alam, dan kewajiban menggunakan *Tope' le' leng* dalam setiap ritual, tampak bahwa makna spiritual ini tidak statis. Ia diterima, dihayati, dan dialami perempuan *Kajang* melalui praktik *Pa'tampeng*: merawat, menahan diri, menjaga, dan menghormati warisan leluhur.

Dalam konsep Gadamer, ini merupakan pertemuan horizon antara tradisi *Patuntung* dengan pemahaman sebagai peneliti masa kini. Peneliti yang juga sebagai seniman *artwork* tidak meninggalkan posisi sebagai orang modern, tetapi justru menghadirkan horizon kini untuk menerangi tradisi lama. Melalui dialog ini, muncullah pemahaman baru bahwa *Pa'tampeng* adalah bentuk *eco-spirituality*, meskipun masyarakat *Kajang* sendiri tidak memberi nama demikian.

Di sini, spiritualitas tidak lahir dari teori, tetapi dari pengalaman praksis tradisi yang terus dihidupkan. Pemahaman tentang makna spiritual *Pa'tampeng* adalah hasil dari *applicatio*—mengaplikasikan horizon sang seniman/peneliti pada horizon tradisi sehingga makna yang terdalam menjadi tampak.

2. Nilai Ekologis

Ranah ekologi sangat kuat karena tradisi *Pa'tampeng* melekat pada *Passang* tentang menjaga hutan. Hermeneutika Gadamer menekankan bahwa pemahaman bukanlah rekonstruksi masa lalu, melainkan dialog antara masa lalu dan masa kini. Ketika mendengar *Passang* yang disampaikan oleh tetua adat, berbunyi:

"Punna nitabbangi kayua, nipappiranggangi anggurangi bosi, appatanre tumbusu, napau turioloo, Anjo borongna iya kontaki bosiya, nasaba konre mae anre pangairang, iyaminjo boronga selaku pangairang, nasaba ia na kabattui bosi"

Artinya: Jika kayu ditebang, akan mengurangi hujan dan menghilangkan sumber mata air begitu menurut nenek moyang kita. Hutan adalah sesuatu yang mengontak hujan, karena disini tidak ada pengairan, maka hutan yang berfungsi sebagai pengairan karena hutanlah yang menyebabkan turunnya hujan (Rusli dan Djannah, 2019:749).

Bunyi *passang* tersebut memperlihatkan bahwa hubungan suku *Kajang* dengan hutan bukan sekadar pengetahuan ekologis, tetapi kearifan ekologis yang berakar pada horizon spiritual. Pemahaman ekologis ini tampak pada seluruh siklus hidup *Tope' le'leng* mulai dari pemilihan kapas dan tarum sebagai bahan alam yang digunakan sebagai material pembuatan *tope' le'leng*, Proses pencelupan yang lama karena untuk mendapatkan benang warna hitam membutuhkan kurang lebih tiga minggu lamanya, tidak menghasilkan limbah dari material sintetis, penggunaan seumur *hidup (tope' beru → tua → tampeng → pa'boang)*, Sampai prinsip tidak membuang kain sedikit pun.

Melalui hermeneutika Gadamer, menafsirkan siklus hidup *tope' le'leng* tersebut sebagai integrasi nilai masa lalu dengan persoalan masa kini. Tradisi *Pa'tampeng* ternyata memiliki makna ekologis yang relevan dengan wacana *zero waste*, *circular fashion*, dan *fashion sustainability modern*. Konsep-konsep yang mengusung tentang meminimalkan limbah,

memanfaatkan limbah yang sudah ada, hingga pada memperpanjang masa pemakaian untuk meminimalkan adanya pasca konsumsi atau produk bekas (Niinimäki, 2018; Pookulangara & Shephard, 2013; Rissanen, 2013; Rissanen & Mcquillan, 2016).

Pemahaman ekologis ini bukan dimasukkan dari luar, tetapi muncul dari fusi horizon yaitu Horizon tradisi *Kajang* yang menjadikan kain sebagai “entitas hidup”, horizon masa kini yang menghadapi krisis limbah *fashion*. Dengan demikian, *Pa’tampeng* muncul sebagai praktik ekologis tradisional yang dibaca ulang dan dimaknai ulang secara kontemporer melalui pendekatan hermeneutika.

3. Nilai Artistik

Dalam konsep hermeneutika Gadamer, *applicatio* adalah kunci: pemahaman sejati terjadi ketika makna tradisi diaplikasikan dalam konteks baru. Pada ranah artistik, peneliti sekaligus seniman *art Fashion* menerapkan konsep ini melalui pengembangan *tisik tampeng* dalam *art Fashion*. *Tampeng*, yang semula hanyalah tisikan sederhana untuk menutup sobekan, melalui proses pemahaman hermeneutis menjadi:

- a. Jejak visual tentang perjalanan kain,
- b. Arsip waktu dan kenangan yang dijahit,
- c. Representasi nilai hidup sederhana,
- d. Tekstur kain yang secara estetis yang memiliki karakter sendiri.

Ketika karya *tisik tampeng* dibandingkan dengan *Sashiko*, *Boro*, dan *Kantha*, peneliti/seniman tidak memaksakan makna luar, tetapi melakukan fusi horizon antara estetika global dan tradisi lokal. Melalui proses ini, *tampeng* berubah dari “perbaikan kain” menjadi bahasa visual *art Fashion* yang memiliki nilai *novelty*. praktik kreatif dalam koleksi *art Fashion: Pintala Le’Leng na Puteh* adalah contoh nyata dari:

Aplikasi pemahaman dalam bentuk wujud karya

- a. Transformasi makna
- b. Pemaknaan ulang tradisi tanpa memutus akar historisnya

Inilah inti hermeneutika Gadamer pada ranah artistik: tradisi hidup kembali, bukan sebagai repetisi, tetapi sebagai aktualisasi makna. Karya *art Fashion* ini bukan sekadar interpretasi estetis, tetapi wujud dari dialog antara tradisi *Pa’tampeng* dengan horizon dunia seni-kreatif kontemporer.

Catatan Perjalanan Penciptaan Karya *Art Fashion Tisik Tampeng*

Perjalanan karya tidak pernah linear. Catatan proses dalam penelitian ini menunjukkan bagaimana eksplorasi berlangsung melalui siklus mencoba–gagal–mengulang–menemukan. Eksperimen awal menyambung sobekan kain melahirkan kemungkinan baru dalam permainan tekstur. Eksplorasi tusukan demi tusukan membuka kemungkinan estetis yang sebelumnya tidak terpikirkan.

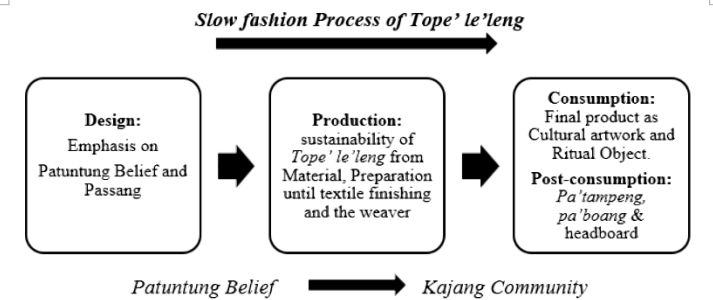
Ada empat fase utama dalam perjalanan karya:

1. Penyusunan Konsep Penciptaan *Art Fashion*

Konsep penciptaan aktualisasi *art Fashion tisik tampeng* ini berangkat dari keterkaitan antara preservasi *Tope' le'leng* dengan aktualisasi *art Fashion* sebagai luaran penciptaan ini. Pada bagian ini, penyusunan metode penciptaan yang bersandar pada hasil analisis filosofi *pa'tampeng* dengan teori hermeneutika Gadamer dan teori *sustainable fashion*.

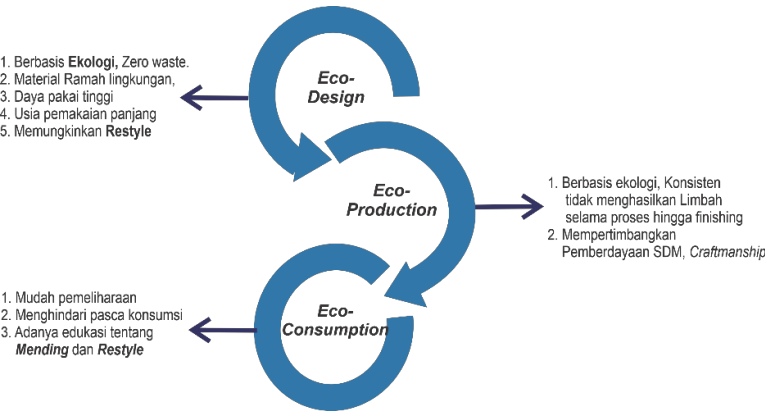
Secara epistemologis, metode penciptaan *art Fashion* ini dirumuskan melalui adaptasi konsep *slow fashion* yang mencakup tiga aspek utama: *design, production, dan consumption*. *Slow fashion* menekankan keberlanjutan, ekologi (*green design*), serta *ethical practice* yang meliputi penghargaan terhadap *craftsmanship*, tidak mengeksploitasi pekerja maupun hewan, produksi yang menitik beratkan pada kualitas dan pengalaman perajin, serta konsumsi yang mendorong edukasi, investasi, dan perpanjangan usia pakai produk (Pookulangara & Shephard, 2013).

Suku *Kajang* sesungguhnya telah mempraktikkan prinsip *slow fashion* dalam produksi *Tope' le'leng*, mulai dari pemilihan material alami, proses produksi yang lambat dan manual, hingga pola konsumsi yang memaksimalkan siklus hidup kain. Prinsip ini kemudian dirangkum dalam bagan *slow fashion* pada proses pembuatan *Tope' le'leng* dan dikembangkan menjadi *framework* metode penciptaan *art Fashion*.



Gambar 1. Adaptasi konsep *Slow Fashion* dalam pembuatan *tope' le' leng*
Sumber: dokumentasi Ninik Juniati, 2024

Dari *framework* tersebut disusun metode penciptaan *art Fashion* yang disebut *ECO Tallu* (*tallu* = tiga, dalam bahasa Konjo, bahasa *Kajang*), yang merangkum: *Eco Design*, *Eco Production*, dan *Eco Consumption*. Metode *ECO Tallu* inilah yang menjadi kerangka utama perancangan dan realisasi koleksi *art Fashion* Aktualisasi *Tisik Tampeng*.



Gambar 2: Metode Penciptaan *art Fashion Eco Tallu*
Sumber: dokumentasi Ninik Juniati, 2024

Koleksi ini mengusung konsep busana dari selembaar *fabric art* yang dapat diubah menjadi busana dan kemudian dibongkar kembali menjadi lembaran *fabric art*. Teknik yang digunakan adalah *wrap* and *drape*, yang selaras dengan prinsip *slow fashion* karena memberi *longevity*, memungkinkan pemutusan mata rantai pasca konsumsi, memudahkan

pemaduan dan perubahan gaya (*restyle*), dan menghasilkan perspektif visual yang selalu berubah sesuai kreativitas desainer dan pemakai.

2. Eksplorasi Material

Pada tahap ini, diperoleh dua jenis luaran, yaitu: luaran *intangible* berupa makna dan filosofi dari karya *art Fashion* Aktualisasi *tisik tampeng*. Luaran *tangible* berupa wujud aktualisasi *tisik tampeng* yang bentuknya dikembangkan dari bentuk tisikan sederhana *tampeng* tradisional.

Prinsip ***Eco Design - Eco Production – Eco Consumption***, dirumuskan beberapa arah eksplorasi material: reka daur ulang *Tope' le'leng* pasca konsumsi, reka daur ulang limbah perca (khususnya perca blacu, *organdi*, dan *organza*), meminimalkan limbah perca (*zero waste*), mengutamakan *longevity* (busana dapat dibongkar pasang tanpa pemotongan kain) serta penerapan *tisik* pada kain/pakaian pasca konsumsi.

Seluruh material pasca konsumsi melalui proses desinfektan yang ekologis, yaitu direbus dengan garam kasar (tanpa *iodium*) tanpa klorin. Tujuan proses ini adalah membunuh kuman dan bakteri, membuka serat kain agar air panas meresap, sekaligus menghindari kerusakan serat dan pelunturan warna *Tope' le'leng*. Penggunaan garam dipilih karena lebih ramah lingkungan dibanding klorin.

Eksplorasi warna dilakukan melalui penyusunan *moodboard* dan *color pallete* yang bersumber dari dokumentasi etnografi di *Kajang*, termasuk foto-foto *tampeng*. Dari *moodboard* tersebut ditarik skema warna monokromatis (biru gelap mendekati hitam hingga putih), kemudian dikonversi ke kode CMYK dan Pantone, serta dinamai dengan istilah Konjo: *Kallangang* (malam mendung), *Ambu* (asap), *Ahu* (abu), dan *Puteh* (putih). Pembatasan warna ini mengikuti budaya *Kajang* yang di kawasan adat *Ammatoa* hanya memperkenalkan warna hitam dan putih.

Total limbah yang tersisa setelah proses produksi sangat minim; limbah terbesar adalah potongan kecil perca, sedangkan limbah benang hampir tidak ada karena ujung benang *tisik* sengaja tidak dipotong.

3. Eksplorasi Teknik

Eksplorasi teknik difokuskan pada pengembangan tisik *tampeng* sebagai bentuk aktualisasi dari *tampeng* tradisional. Tahap ini dimulai dengan pembuatan prototype tisik yang menghasilkan dua varian utama, yaitu tisik *Pintala le'leng* dan tisik *Pintala puteh*.

Pintala le'leng berarti benang hitam (dalam bahasa *konjo*) diterapkan pada *Tope' le'leng* pasca konsumsi dan kain hitam lain. Teknik ini mempertahankan *slash* atau sobekan alami kain, menggunakan kain transparan (*organza* dan *organdy*) sebagai pelapis untuk mempertahankan lubang kain dan memperkuat struktur tenunan agar usia pakai lebih panjang. Efek timbul dihasilkan melalui sambungan lubang kain, sehingga menghadirkan kesan bebas, abstrak, misterius, malam, kematian, dan kesederhanaan.

Pintala puteh berarti benang putih (dalam bahasa *konjo*) diterapkan pada *patchwork* limbah perca blacu dan rami. *Slash* atau sobekan kain sebagian dipertahankan, sebagian ditutup. Pelapis transparan digunakan untuk memperkuat kain dan memberi efek *layering*. Tisikan tidak sepenuhnya menutup lubang sehingga menyerupai “sulaman tua” dengan kesan visual seperti permukaan bumi yang memperlihatkan alur sungai dan lekuk bukit.

Meskipun motifnya bebas, kedua varian tisik memiliki kesamaan *pattern* karena hanya menggunakan dua tusuk hias utama: tusuk feston (*double blanket stitch*) dan tusuk jelujur (*running stitch*). Tusuk feston digunakan untuk menutup lubang dengan teknik *tucking* dan membentuk pola garis meliuk saling menyambung yang dinamai motif *tangke kaju* (batang pohon), merepresentasikan dahan dan ranting pepohonan di hutan *Kajang*. Tusuk jelujur digunakan untuk melekatkan kain transparan pada tepi lubang/sobekan dan membentuk pola lingkaran tak beraturan yang dinamai motif *bale bangkeng* (jejak kaki), melambangkan jejak kaki masyarakat *Kajang* yang selalu bertelanjang kaki sebagai bentuk penyatuan dengan alam.

Teknik tisik *tampeng* diterapkan pada berbagai jenis tekstil: *Tope' le'leng* pasca konsumsi dan kain *non-stretch*, *patchwork* perca blacu, serta kain tebal dan/atau seperti denim, *canvas*, *spandex*, *jersey*, *rib*, dan *lycra*.

4. Pengembangan Siluet dan *Style Draping*

Pengembangan siluet dan *style* dalam koleksi *art Fashion* dilakukan pada tahap **eco consumption**, khususnya melalui teknik *wrap and drape* yang tidak melibatkan proses pemotongan kain. *Fabric art* yang dihasilkan, baik dari *Tope' le'leng* pasca konsumsi maupun limbah perca blacu, berukuran kurang lebih 2,25 m × 1,5 m dan diolah menjadi berbagai bentuk busana dengan karakter *reversible*, bongkar-pasang, dan *restyle-able*.

Tahapan pengembangan siluet dan *style draping* diawali dengan eksperimen *draping toile* pada *dummy* skala 1:2 untuk mengeksplorasi volume dan kemungkinan bentuk busana. *Draping toile* berfungsi sebagai riset bentuk, bukan pola final, karena belum mempertimbangkan letak motif *tisik*. Tahap berikutnya adalah proses *wrap and drape* langsung pada *fabric art*, dilakukan tanpa sketsa awal, langsung pada *dummy* atau tubuh model. Bentuk busana dan detail menyesuaikan letak motif *tangke kaju* dan *bale bangkeng* yang ingin ditonjolkan, sementara jahitan mesin diminimalkan untuk memudahkan proses pendedelan dan *restyle* di masa mendatang.

Dalam proses produksi *draping*, *fabric art* dibentangkan untuk mengecek permukaan, kemudian di-*wrap* dan di-*drape* sambil mengeksplorasi cara menonjolkan area dekoratif. Detail busana yang membutuhkan struktur dijahit dengan mesin jahit seperlunya, lalu hasil *draping difitting* pada *dummy/body form* untuk mengevaluasi volume, kenyamanan, dan jatuh kain.

Teknik *wrap and drape* ini menghasilkan beberapa bentuk siluet, antara lain gaun, celana harem, sarong, rok, *outer*, atasan, *long shawl*, dan selendang. Untuk *fabric art* berbahan *patchwork* blacu, hasil *fitting* menunjukkan bahwa busana yang dihasilkan dapat dipadu-padankan dengan pakaian lain (misalnya kemeja), sehingga memperluas kemungkinan *styling*.

Pada pakaian pasca konsumsi (jeans, t-shirt, dan sebagainya), pengembangan siluet lebih terfokus pada penerapan *tisik tampeng* tanpa mengubah bentuk dasar busananya, agar tidak menghasilkan limbah baru akibat pemotongan, memudahkan masyarakat meniru dan menerapkan teknik *tisik tampeng* pada pakaian mereka sendiri, serta mendukung kampanye pemanjangan usia pakai (*extend the life of garment*).

5. Hasil Karya *Art Fashion*

Hasil akhir metode penciptaan *ECO Tallu* terwujud dalam koleksi karya *art Fashion* yang diberi nama koleksi *Pintala Puteh na le'leng* yang berarti koleksi sulaman hitam dan putih sebagai hasil integrasi antara preservasi *Tope' le'leng*, aktualisasi tradisi *pa'tampeng*, dan prinsip *sustainable fashion*.



Gambar 3. Koleksi *Pintala Le'leng na Puteh* wujud *Art Fashion*
Aktualisasi *Tisik Tampeng*

Sumber: dokumentasi Ninik Juniati, 2024

Ciri khas *Tisik tampeng* antara lain: Kumal, terlihat tua dan kusut, sisa benang dibiarkan menjuntai sebagai solusi mengurangi limbah sisa benang sulam karena benang yang digunakan berasal dari serat sintetis, memiliki fungsi restorasi untuk menutup lubang kain dan fungsi dekorasi karena memungkinkan penyulam atau penisik dapat menggunakan berbagai macam jenis tusuk hias yang banyak digunakan pada seni Sulam. Benang sewarna dengan kain. Dapat diterapkan pada berbagai material baik pasca konsumsi maupun material baru, baik *woven* maupun *knitting*.

Secara visual dan teknis, hasil karya *art Fashion* ini ditandai oleh dua varian utama teknik menisik telah mendapatkan sertifikat Hak kekayaan Intelektual Desain Industri, masuk dalam Locarno Class 05-03 Sulam (embroidery) dengan nomor IDD000069559 untuk *tisik pintala* (Juniati, Rahardja, dkk., 2023), *le'leng* dan IDD0000069759 untuk *tisik pintala Puteh* (Juniati, Raharja, dkk., 2023).



Gambar 4. Kiri adalah wujud *tampeng* asli, Kanan aktualisasi *tisik Tampeng (Pintala le'leng dan pintala puteh)*

Sumber: dokumentasi Ninik Juniati, 2024

Teknik *tisik tampeng* menonjolkan motif *tangke kaju* dan *bale bangkeng*, layering dengan pelapis transparan, efek timbul dan bayangan yang kuat, serta karakter visual yang gelap, misterius, dan kontemplatif. menampilkan motif *tangke kaju* dan *bale bangkeng* di atas permukaan tekstur blacu yang kasar dan berlapis, memberi kesan topografi seperti permukaan bumi.



Gambar 5. Motif *Tangke kaju*

Sumber: dokumentasi Ninik Juniati, 2024

Secara karakter umum, semua karya menampilkan *pattern tisik* berulang namun bebas: garis meliuk (pada motif *tangke kaju*) dan lingkaran tak beraturan (pada motif *bale bangkeng*). Motif-motif ini membawa filosofi hutan dan jejak kaki masyarakat *Kajang* ke dalam permukaan tekstil. Karya-karya tersebut sekaligus menjadi medium penyebaran narasi *pa'tampeng*, contoh konkret *upcycling* dan *zero waste*, serta kontribusi terhadap ragam hias sulam Nusantara dengan nilai *novelty*.



Gambar 6. Motif *Bale bangkeng* yang diterapkan dengan teknik *pintala le'leng* pada layer putih

Sumber: dokumentasi Ninik Juniati, 2024

Melalui koleksi *Pintala le'leng na puteh*, *tisik tampeng* tampil sebagai bentuk *eco-art* yang lahir dari tradisi, diaktualisasikan menjadi *art Fashion*, dan diposisikan sebagai salah satu tawaran artistik sekaligus ekologis terhadap problem limbah *fashion* kontemporer.

Implikasi dan Dampak Karya Aktual

Koleksi *Art Fashion: Pintala Le'leng na Puteh* sebagai bentuk preservasi *tope' le'leng* dalam bentuk aktualisasi *art Fashion* *tisik tampeng*. Pada penciptaan ini, preservasi dan aktualisasi saling bertautan, bukan dua karya maupun kajian yang berbeda.

Preservasi *Tope' le'leng* yang dilakukan pada penciptaan ini menjadi landasan pada rekacipta *art Fashion* dalam koleksi *Art Fashion* aktualisasi *tisik tampeng*. Pendekatan etnografi yang digunakan saat melakukan riset telah menguak banyak sekali informasi terkait kehidupan suku *Kajang* khususnya *Tope' le'leng* dan tradisi *pa'tampeng*.

Pa'tampeng sebagai tindakan preservasi perempuan *Kajang* untuk memperpanjang usia pemakaian *tope'le'leng* meskipun pemakaiannya terbatas namun nilai-nilai yang terkandung pada tradisi ini telah memberikan ide peneliti untuk turut melakukan tindakan preservasi *tope' le'leng* dalam bentuk memanfaatkan *tope' le'leng* pasca konsumsi bersama material pasca konsumsi lainnya serta limbah perca kain blacu menjadi karya *art Fashion*.

Karya *art Fashion: Aktualisasi Tisik Tampeng* memberikan sejumlah dampak:

a. Dampak Budaya

Karya ini menjadi sarana preservasi tradisi *pa'tampeng*. Tradisi yang semula hanya dilakukan di lingkup domestik perempuan *Kajang* kini disajikan sebagai praktik budaya yang memiliki kontribusi pada wacana global.

Tampeng telah mengalami perubahan bentuk dan fungsi secara aktual. Jika dulu *tampeng* tradisional berbentuk sederhana dan berfungsi hanya sebagai teknik menutup lubang kain. Dengan sentuhan aktualisasi, *tisik Tampeng* saat ini memiliki fungsi sebagai penutup lubang juga sebagai dekorasi/hiasan/*embelishment*.

Pada penciptaan *art Fashion* ini menghasilkan jenis teknik *tisik tampeng* saat ini ada dua yaitu *tisik pintala le'leng* dan *tisik pintala puteh*. Penggunaan dua macam tusuk hias yang menghasilkan dua motif yang berbeda yaitu, motif *tangke kaju* dan motif *bale bangkeng*. Motif *tangke kaju* ini bermakna tentang pepohonan dari hutan yang harus dijaga oleh suku *Kajang*, suku yang dikenal dunia sebagai penjaga hutan hujan terbesar dunia. Motif *Bale bangkeng* berarti jejak kaki. Makna dari *tisik tampeng* sesungguhnya adalah sebuah kebebasan. Bebas memilih bentuk maupun arah tisikan sesuai dengan keinginan penisik atau penyulam.

Pada koleksi *art faskion* ini, motif-motif yang dihasilkan menggambarkan tentang suku *Kajang* yang menolak modernisasi termasuk tidak akan mengenakan alas kaki. Hal ini karena bertelanjang kaki saat berjalan menapak tanah merupakan suatu kedekatan diri dengan alam semesta. Makna Hitam dan putih dalam koleksi *art Fashion* ini meminjam filosofi suku *Kajang* yaitu seperti gelap dan terangnya hari saat matahari terbit dan tenggelam, seperti dua warna hitam dan putih yang ada pada kornea mata yang dimiliki setiap makhluk, mata sebagai alat untuk melihat segala keindahan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Motif *tanke Kaju* dan motif *bale bangkeng* menjadi *novelty* selanjutnya yang dapat menyumbang seni sulam atau seni tekstil di Indonesia umumnya. Dan memberikan pandangan baru bagi para seniman dan

penenun *Kajang* tentang ragam hias yang dapat dieksplorasi dari kearifan lokal budaya *Kajang*.

b. Dampak Ekologis

Penciptaan *art Fashion* berbasis penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan tentang masalah mengenai preservasi *tope' le'leng* dan Aktualisasi *art Fashion* tisik *tampeng*. Salah satu solusi yang ditawarkan adalah konsep penciptaan *zero waste*, sebuah konsep desain yang meminimalkan limbah produksi dan memanfaatkan limbah kain dan pakaian pasca konsumsi yang masih membutuhkan penanganan yang lebih serius. Hasil dari penciptaan ini masih menghasilkan limbah meskipun dalam jumlah minimum, dari hasil penciptaan ini dapat menjadi rekomendasi bagi peneliti lain untuk menemukan atau menyempurnakan metode penciptaan **ECO tallu** sehingga dapat menghasilkan 100% nol limbah.

Teknik *wrap and drape*, sangat memungkinkan membuat busana tanpa proses memotong kain. Sehingga busana dapat dibongkar lagi kembali menjadi selebar kain. Teknik ini membuat kain/*fabric art* memiliki *longevity* atau dengan kata lain teknik ini dapat memperpanjang umur pemakaian kain/*fabric art* tersebut. Teknik *wrap and drape* dapat menjadi rekomendasi bagi peneliti/desainer untuk mengembangkan teknik *draping* tanpa proses potong dengan capaian bentuk dan volume pakaian yang lebih bervariasi.

Penciptaan *art Fashion* ini selain mampu mengurangi limbah fashion karena seluruh material yang digunakan merupakan limbah atau pasca konsumsi. Tidak ada limbah baru yang dihasilkan. Sehingga metode penciptaan *art Fashion Eco Tallu* dapat menjadi pilihan dalam menyusun *framework* konsep desain/seni yang berbasis budaya, ekologis dan eco-spiritual.

c. Dampak Sosial

Penciptaan *art Fashion* berbasis penelitian ini membuka peluang edukasi kepada masyarakat mengenai praktik *menisik*. Pengenalan konsep ini dapat menjadi gerakan sosial kecil untuk mengurangi konsumsi *fast fashion*.

Keunikan dari *art Fashion* ini adalah dapat dibongkar kembali menjadi selebar *fabric art* tanpa merusak kain. Keunikan lain dari teknik *wrap and drape* yang digunakan pada alur *sirurungan* adalah tidak

membutuhkan *sketch* desain karena teknik *wrap and drape* merupakan teknik spontan yang dilakukan membentuk kain pada *dummy/dress form*. Teknik *wrap and drape* ini memudahkan masyarakat yang ingin berkarya meski tanpa memiliki *sketching skill*.

d. Dampak Ekonomi Kreatif

Estetika dua kerangka karya koleksi *Art Fashion* aktualisasi *tisik tampeng* menghasilkan wujud berupa bentuk dan fungsi serta makna. Temuan karya adalah bentuk *Tisik tampeng* yang diaplikasikan pada hampir semua material kain baik baru maupun pasca konsumsi. Koleksi *art Fashion* ini diproduksi dengan menggunakan teknik *wrap and drape* yang menghasilkan *art Fashion product* yang dapat dikenakan diberbagai kesempatan dan dapat dipadu padankan dengan busana lainnya baik didalam koleksi ini maupun koleksi busana lainnya. Dan keunikan dari produk ini adalah dapat dibongkar kembali menjadi selebar *fabric art* tanpa merusak kain.

Segala keunikan dari koleksi *art Fashion* ini baik dari teknik *tisik tampeng*, teknik pengolahan material pasca konsumsi hingga teknik pembuatan busana dapat dikembangkan sebagai produk unggulan masyarakat luas, seperti workshop edukasi, produk *craft*, dan kolaborasi desain.

e. Dampak Akademik

Metode penciptaan *art Fashion: ECO Tallu* menjadi kontribusi bagi penelitian seni, desain tekstil, dan *sustainable fashion*. Model ini dapat diadaptasi perguruan tinggi sebagai materi pembelajaran/perkuliahhan khususnya penciptaan seni mauoun desain khususnya yang bersifat ecoart dan atau *sustainable*.

Metode penciptaan *art Fashion ECO Tallu* dalam pengkaryaan penciptaan ini adalah untuk mewujudkan konsep *zero waste*, mengolah limbah dan material pasca konsumsi menjadi sebuah karya *art Fashion* yang ramah lingkungan yang meminimalkan limbah dalam proses produksi.

Siklus *eco design – eco production – eco consumption* sebagai landasan konsep dan metode penciptaan karya *art Fashion* yang konsisten dengan pemikiran dan aktivitas ekologi. *Eco consumption* yang ditawarkan adalah *restyle* dan *menisik/mending*. *Restyle* dalam hal ini adalah mengubah cara memakai kain atau pakaian menjadi tampilan yang baru dari sebelumnya.

Restyle menjadi solusi bagi masyarakat agar lebih bijak dalam mengkonsumsi produk *fashion* umumnya untuk memperpanjang usia pemakaian produk *fashion* yang dimiliki sebelumnya. *Menisik/Mending* merupakan kegiatan preservasi pakaian dengan cara memperbaiki pakaian yang rusak agar dapat dikenakan lagi. Diharapkan melalui konsep *eco consumption* ini dapat menekan *costumer behaviour* yang konsumtif terhadap produk *fast fashion*.

Refleksi Akhir Dari Sebuah Penciptaan *Art Fashion*

Penciptaan *art Fashion* berbasis penelitian dengan pendekatan etnografi ini membuktikan bahwa tradisi budaya dapat diaktualisasikan secara relevan tanpa kehilangan makna dasarnya. Koleksi ini tidak hanya menghadirkan estetika baru, tetapi juga memperlihatkan bagaimana *pa'tampeng*—praktik *menisik* perempuan *Kajang*—mengandung potensi transformatif ketika ditempatkan dalam konteks seni dan desain kontemporer. Melalui pendekatan etnografi, proses kreatif ini menemukan kembali nilai-nilai kearifan lokal tentang kesederhanaan, kedekatan dengan alam, serta prinsip perpanjangan usia pakai tekstil yang selama ini hidup dalam keseharian masyarakat *Kajang*. Tradisi tersebut kemudian diolah menjadi bentuk aktualisasi *tisik tampeng* yang berperan ganda: sebagai teknik restorasi dan sebagai eksplorasi dekoratif dalam *wearable art*.

Koleksi ini menghasilkan empat dampak besar. **Dampak budaya** terlihat dari pelestarian nilai-nilai *Kaiang* yang dibawa ke wacana global melalui inovasi motif *tangke kaju* dan *bale bangkeng* yang lahir dari konsep kebebasan memilih arah dan bentuk tisikan. **Dampak ekologis** hadir melalui metode penciptaan *art Fashion* ECO Tallu yang menerapkan prinsip *zero waste*, penggunaan material pasca konsumsi, serta teknik *wrap and drape* yang memungkinkan karya dibongkar kembali menjadi selebar kain. **Dampak sosial** tampak pada potensi perubahan pola pikir masyarakat untuk memperbaiki dan *menisik* pakaian, serta membuka akses kreatif bagi orang yang tidak mahir menggambar. **Dampak ekonomi kreatif** muncul melalui peluang *workshop*, kolaborasi, serta pengembangan produk *craft* dan *wearable art* yang memanfaatkan teknik *tisik tampeng*. Terakhir, **dampak akademik** memberikan kontribusi metodologis bagi pengembangan ilmu desain tekstil, *eco-art*, dan *sustainable fashion*.

Walaupun penciptaan ini sudah kuat secara konseptual dan metodologis, terdapat beberapa hal yang dapat memperkaya dan memperluas kontribusinya, antara lain: Karya ini sudah menghubungkan *pa'tampeng* dengan keberlanjutan, namun dapat semakin kokoh jika eksplisit dikaitkan dengan teori budaya material (*Material Culture Studies*), *craft revival*, dan *decolonial design*. Hal ini akan menempatkan *Art Fashion* aktualisasi *tisik tampeng* bukan hanya sebagai praktik desain, tetapi juga sebagai kritik terhadap pola konsumsi global dan hegemoni estetika modern. Metode penciptaan ECO Tallu potensial menjadi *framework* nasional di bidang *sustainable fashion*.

DAFTAR PUSTAKA

- Cense, A. A. (1931). *De Patoengtoengs in het bergland van Kadjang. Unpublished manuscript, Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde, Leiden.*
- Diddi, S., & Yan, R. N. (2019). Consumer perceptions related to clothing repair and community mending events: A circular economy perspective. *Sustainability (Switzerland)*, 11(19). <https://doi.org/10.3390/su11195306>
- Durrani, M. (2021). "Like Stitches to a Wound": Fashioning Taste in and Through Garment Mending Practices. *Journal of Contemporary Ethnography*, 50(6), 775–805. <https://doi.org/10.1177/08912416211012031>
- Hasanuddin, Umar, A. F., & Asfianto. (2005). *Spektrum Sejarah Budaya dan Tradisi Bulukumba* (1 ed.). Hasanuddin University Press (LEPHAS).
- Juniati, N. (2024). *PINTALA LE'LENG NA PUTEH: PRESERVASI TOPE' LE'LENG DAN AKTUALISASI ART FASHION TISIK TAMPENG* [Disertasi]. Institut Seni Indonesia.
- Juniati, N., Rahardja, I. G. M., Muka, I. K., & Pebryani, I. N. D. (2023). *Sulaman Pintala Le'leng* (Patent IDD000069566). Kementerian Hukum Republik Indonesia Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual. <https://repository.ubaya.ac.id/46239/>
- Juniati, N., Raharja, I. G. M., . Muka, I. K., & Pebryani, N. D. (2023). *Sulaman Pintala Puteh* (Patent IDD000069759). Kementerian Hukum Republik Indonesia Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual. <https://repository.ubaya.ac.id/46221/>
- Juniati, N., Raharja, I. G. M., Muka, I. K., & Pebryani, N. D. (2022). The Function and Meaning of Tope' le'leng in the Death Ritual of The

- Kajang Tribe, South Sulawesi. *Jurnal Kawistara*, 12(3), 330–340.
<https://doi.org/10.22146/kawistara.72740>
- Khounnoraj, A. (2020). *Visible Mending: A Modern Guide to Darning, Stitching and Patching the Clothes You Love*. (1 ed., Vol. 1). Quadrille Publishing, Limited.
- Liau, N. P. (1964). *Menisik* (4 ed.). Tarate.
- Niinimäki, K. (2018). Sustainable Fashion in a Circular Economy. *Sustainable fashion in a circular economy*.
- Pénard, W. A. (1913). De Patoentoeng. *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land-en Volkenkunde*, 55, 515-543.
- Pookulangara, S., & Shephard, A. (2013). Slow fashion movement: Understanding consumer perception - An exploratory study. *Journal of Retailing and Consumer Services*, 20, 200–213.
- Rissanen, T. (2013). *Zero-Waste Fashion Design: a study at the intersection of cloth, fashion design and pattern cutting* [Dissertation]. University of Technology, Sydney.
- Rissanen, T., & Mcquillan, H. (2016). *Zero Waste Fashion Design*. Fairchild Books, Bloomsbury.
- Rusli, N. H., & Djannah, I. E. (2019, Oktober 23). Pola Gaya Bahasa dan Kearifan Lokal Dalam Pelestarian Budaya Serta Adat Istiadat Masyarakat Ammatoa Suku Kajang Kabupaten Sulawesi Selatan. *Seminar Internasional Riksa Bahasa XIII*.
<https://doi.org/http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa/article/view/936>
- Zuchdi, D., & Afifah, W. (2019). *Analisis Konten, Etnografi dan Grounded Theory, dan Hermeneutika Dalam Penelitian* (R. Damayanti, Ed.; 1 ed.). PT. bumi Aksara.



Jejak Lama Tafsir Anyar

Menghidupkan Masa Lalu, Menjawab Tantangan Masa Kini.

Buku ini adalah monumen intelektual dan kreatif yang lahir dari pergulatan delapan belas akademisi, praktisi, dan peneliti seni—mahasiswa dan alumni Program Doktor ISI Bali.

Jejak Lama, Tafsir Anyar tidak sekadar kumpulan tulisan ilmiah, melainkan sebuah petualangan dialektis yang menjembatani artefak budaya, kearifan tradisi, dan lelaku masa silam dengan wacana seni kontemporer. Melalui pendekatan multidisiplin, para penulis mengajak pembaca untuk menyelami kedalaman artistik warisan budaya, lalu mengeksplorasinya kembali menjadi idea-idea segar.

Dari seni instalasi yang menyentuh, performance art yang meresapi, hingga kreasi digital yang inovatif, buku ini membuktikan bahwa warisan budaya bukanlah relik yang statis, melainkan sumber energi kreatif yang tak pernah kering.

Di tengah arus globalisasi, buku ini menjadi seruan penting: bahwa pelestarian sejati terletak pada kemampuan untuk terus berdialog, menafsir ulang, dan menghidupkan kembali tradisi dalam konteks kekinian. Sebuah bacaan wajib bagi siapa pun yang percaya bahwa seni adalah medium perawat ingatan kolektif sekaligus pionir penciptaan masa depan.